

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kebutuhan setiap manusia. Apalagi ketika akulturasi, globalisasi, dan modernisasi sedang berlangsung pada dekade ini yang ditandai dengan ledakan besar ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge and technology big bang*), tuntutan tersebut semakin terasa sangat mendesak. Untuk memenuhi semua itu, pendidikan berperan sebagai gerbang utama sekaligus sebagai *filter* terhadap “buah-buahan manis” *side effect* akulturasi, globalisasi, dan modernisasi.

Pendidikan berfungsi dan bertanggung jawab sebagai wahana untuk mengembangkan individu agar dapat mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan beserta cara mendapatkannya (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar mengembangkan diri (*learning to be*), dan belajar hidup berdampingan dengan yang lain secara harmonis (*learning to live together*). Pendidikan seyogianya ditujukan untuk mengembangkan individu-individu kreatif, yaitu individu yang dapat merumuskan ide-ide baru dan karya-karya orisinal yang lebih hidup serta fleksibel dalam berpikir dan bertindak untuk menyongsong perubahan-perubahan dalam lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup individu maupun masyarakat. Kesemua itu bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003.

Pendidikan juga merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan, dan kesempatan yang ada. Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Penegasan dari tujuan pendidikan, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 ayat 1 yang berbunyi:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Menurut Nurihsan (2006:3) pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah yang seimbang, yang tidak hanya mampu mengantarkan pesera didik pada pencapaian standar kemampuan profesional akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2005:95).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan mempunyai peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Salah satu kata kunci dari definisi pendidikan di atas adalah mengembangnya potensi siswa. Peran pendidikan adalah memfasilitasi menjadi prestasi. Fasilitas tersebut ditunjukkan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Usaha dalam mengembangkan potensi individu dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa oleh karena itu tingkat inteligensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa.

Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan secara tegas bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, dan prestasi yang rendah.

Oleh karena itu, menurut Nasution (Djamarah, 2002:160) kecerdasan mempunyai peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

Kenyataan di lapangan/di sekolah banyak dijumpai, diantaranya siswa-siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar, berupa nilai-nilai yang rendah, gagal ujian, kurang teliti dalam menyimpan perlengkapan pelajaran, kurang terbiasa membaca buku, sering terlambatan mengumpulkan tugas dan sebagainya. umumnya siswa-siswa tersebut mempunyai intelegensi yang tinggi, karena tidak didukung oleh faktor lainya siswa-siswa tersebut tidak mendapatkan hasil belajar

yang sesuai dengan potensinya. Siswa-siswa tersebut tergolong pada siswa berprestasi kurang (dalam hal ini adalah siswa *underachiever*), yaitu siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah standar nilai yang diukur berdasarkan kriteria IQ.intelegensi tertentu.

Jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya di setiap sekolah mungkin belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut. Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15 sampai 50 persen (Marland, dalam Sulistiana : 1999), sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25 persen (Pringle, dalam Whitemore, 1999). Hasil penelitian Surya (1978:142) mengenai siswa berprestasi kurang menemukan bahwa dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) siswa berprestasi kurang. Data hasil penelitian tersebut menggambarkan walaupun jumlah siswa berprestasi kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi siswa tidak memberikan jaminan siswa tersebut dapat mengaktualisasikannya dengan baik, dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut dikenal dengan istilah *underachiever*. Surya (1983:73) mengemukakan bahwa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya.

Peters (1999) menyatakan bahwa *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Rimm (2000:218) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *underachiever* adalah kemampuan anak dalam penelitian ini dijabarkan dengan skor IQ yang diperoleh siswa. Sedangkan prestasi sekolah dijabarkan dalam bentuk nilai tes hasil belajar. Untuk mengidentifikasi *underachiever* didasarkan kriteria perkembangan antara IQ dengan proses perbandingan dalam tiga mata pelajaran, tidak sesuai, mata pelajaran dibawah rata-rata kelompok (total/kelasnya masing-masing).

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Natawidjaja (1999:1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup inteligensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebiasaan belajar merupakan faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Secara teoritis dapat dinyatakan bahwa siswa yang mempunyai tingkat intelegensi normal bisa memperoleh hasil belajar yang baik jika ia mempunyai kebiasaan belajar yang baik dan lingkungan sekitarnya memberikan pengaruh

yang positif. Sebaliknya, jika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi tidak didukung dengan kebiasaan belajar yang baik maka tidak menutup kemungkinan akan mendapat hasil belajar yang kurang memuaskan.

Kebiasaan belajar yang baik akan menentukan prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa. Menurut Nedi (2008) suatu tuntutan atau tekad serta cita-cita yang ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan penelitian San Francisco (Panji, 2008) mengatakan bahwa keberhasilan siswa dalam studinya, kebiasaan belajar menduduki ranking tertinggi di atas minat dan IQ.

Banyak ditemukan siswa *underachiever* tidak mempunyai kebiasaan yang baik. Menurut Rahmi (2008) mengemukakan bahwa pada siswa *underachiever* dapat biasanya mereka tidak punya keinginan untuk sekolah dan berprestasi. Sekolah acapkali dijadikan prioritas terakhir dan selalu kalah dengan kegiatan lainnya yang disukainya, misalnya bolos hanya untuk bermain.

Selain itu Preckle *at al.* (Tarmidi, 2008:9) mengemukakan bahwa siswa *underachiever* memiliki karakteristik antara lain buruknya keahlian dalam tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, “meninggalkan”

kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

Perilaku siswa *underachiever* perlu segera ditangani terutama dari segi kebiasaan belajarnya menurut Runikasari (2012:4) mengatakan bahwa gambaran perilaku siswa *underachiever* di sekolah adalah bersikap negatif terhadap sekolah, berkata kalau ia bosan belajar, tugas-tugasnya tidak selesai, tidak pernah puas dengan hasil kerjanya, mudah terganggu konsentrasinya, mempunyai masalah disiplin berkeliling kelas, terlambat, mengganggu kelas, dan menyalahkan guru atau teman kalau ada masalah.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat studi pendahuluan berdasarkan perbandingan IQ dengan hasil ulangan umum ditemukan 14 siswa *underachiever* (25%) dari 56 siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Siswa *underachiever* tersebut memiliki skor IQ dengan kategori di atas rata-rata, cerdas bahkan sangat cerdas. Namun sangat disayangkan siswa tersebut memperoleh nilai yang tidak sesuai dengan yang seharusnya diperoleh berdasarkan skor IQ tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung, guru pembimbing menyusun program bimbingan dan konseling untuk keseluruhan siswa secara umum, tidak ada program khusus untuk menangani siswa *underachiever*. Adapun untuk pelaksanaan konseling

diberikan kepada siswa yang diduga siswa *underachiever* dan memerlukan penanganan secepatnya

Proses pendidikan khususnya di lingkungan sekolah hendaknya berfungsi memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan fungsi tersebut sekolah hendaknya dapat memberikan bantuan agar setiap individu dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pemberian bantuan pada siswa *underachiever* adalah dengan cara mengembangkan kemampuannya kebiasaan belajar yang positif adalah belajar seraca teratur, disiplin, dan penuh konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, membaca buku-buku pelajaran, melatih diri, mendengarkan pelajaran, tidak pernah absen, dan menyimpan pelajaran serta memelihara peralatan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengaktualisasikan potensinya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Supaya layanan dapat benar-benar mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, maka pelaksanaannya harus berdasarkan pada kebutuhan dan permasalahan siswa yang dibimbing. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan belajar yang biasanya melingkupi ranah akademik siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai “**Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Underachiever**”

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah secara umum adalah: Bagaimana bentuk program bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan belajar bagi siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini diturunkan menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013.
2. Bagaimanakah program bimbingan belajar yang diduga efektif untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013.
3. Bagaimana efektivitas program bimbingan belajar meningkatkan dalam kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui program bimbingan belajar efektif dalam membantu siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan

UPI Bandung. Untuk lebih spesifik tujuan penelitian ini mengungkap dan menganalisis hal-hal berikut.

1. Gambaran umum kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun 2012/2013.
2. Terumuskannya program bimbingan yang secara hipotetik dapat meningkatkan kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013.
3. Mengetahui seberapa besar keefektifan program bimbingan belajar alternatif dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2012/2013?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diperolehnya konsep-konsep tentang siswa *underachiever* serta program bimbingan belajar untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang dapat dijadikan rujukan pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang bimbingan belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dan pengembangan program ini memiliki beberapa manfaat adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pihak sekolah. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan unsur-unsur pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, program bimbingan yang secara hipotetik efektif untuk membantu siswa *underachiever* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kebiasaan belajar yang positif untuk membantu siswa agar terhindar dari *underachiever*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang *underachiever* yang dikaji dalam konteks kebiasaan belajar yang dimilikinya yang secara signifikan dapat dikaji pada penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis

Berdasarkan pengamatan data sementara, maka hipotesis yang disusun adalah terdapat peningkatan kebiasaan belajar siswa *underachiever* setelah dilakukan bimbingan belajar di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.